

**METAFORA MAINAN TIKUS SEBAGAI  
REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM KARYA  
*STILL LIFE PHOTOHGRAPHY***



**Deri Andriana**  
0810435031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI**  
**JURUSAN FOTOGRAFI**  
**FAKULTAS SENI MEDIA REKAM**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2015**



## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Deri Andriana

No. Mahasiswa : 0810435031

Program Studi : S-1 Fotografi

Judul KaryaSeni : Metafora Mainan Tikus Sebagai Representasi

### Kritik Sosial Dalam Karya *Still Life Photography*

Menyatakan bahwa Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas Karya Seni Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta 25 Juni 2015

Deri Andriana



**Untuk Papa Lili, Ibu Yati orang tua ku tercinta, Meivy  
Auliana Lestari istriku, Gendhis Aqilla Andriana anakku  
tersayang dan mertuaku yang baik IbuYoyoh, kakakku Yusril  
Mulki, adikku Rena Amelia, Roy Rizal, Muhammad Firdan  
keluarga tercinta.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah S.W.T untuk segala karunia dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menjalani masa studi perkuliahan dan menyelesaikan pembuatan karya tugas akhir ini guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana seni. Ungkapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Papah, Mamah dan istri, anakku Gendhis berserta keluarga untuk segala kebaikan dan kasih sayangnya;
2. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R, M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta;
3. Bapak Mahendradewa Suminto , M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta;
4. Bapak Oscar Samaratunga S.E., M.Sn., Sekretaris Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta, dan DosenWali yang telah membimbing selama masa perkuliahan.
5. Bapak Edial Rusli, SE., M.Sn, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penyusunan penciptaan karya seni tugas akhir ini;
6. Ibu Arti Wulandari, M.Sn., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama penyusunan laporan tugas akhir ini;
7. Bapak Drs. Surisman Marah, MSn. Penguji ahli.
8. Segenap dosen dan karyawan FSMR ISI Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis;
9. Bapak Edi dan Mbak Eni, terima kasih atas kebaikannya.
10. Kaka, adik-adikku tercinta.
11. Untuk Burjo Berkah terima kasih untuk bon nya .

12. Lembaga Kerakyatan Taring Padi, Survive Garage, Dendang Kampungan, atas pemikiran kiri dan solidaritasnya
13. Wegig terima kasih untuk teman seperjuangannya yang sangat banyak membantu di tugas akhir ini.
14. Nenik Dila, Pendi, Pras, Gatari, Rama, Deko, Eza, Husain, wiwit, untuk dukungan, semangat, dan kebersamaan.
15. Fitri angkatan 2010 makasih piguranya.
16. Tantra 07 makasih Katalognya.
17. Teman-teman Fotografi angkatan 2008
18. Teman-teman Fotografi angkatan 2007;
19. Andre Anti Tank;
20. Rumah Biru Tanpa Atap.
21. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses tugas akhir ini yang tidak dapat dicantumkan satu per satu;

Penulis menyadari bahwa penciptaan karya Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu diharapkan demi kesempurnaan penciptaan karya seni ini.

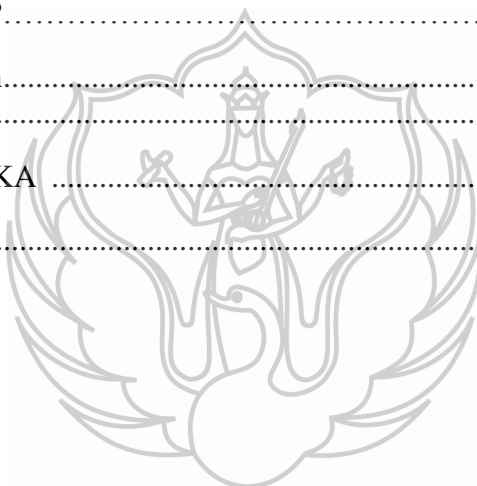
Yogyakarta,

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR KARYA.....	vii
DAFTAR DIAGRAM LAMPU.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Penegasan Judul .....	5
1. Metafora.....	5
2. Mainan.....	6
3. Representasi.....	6
4. Kritik Sosial.....	6
5. Still Life Photography.....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat.....	7
1. Tujuan .....	7
2. Manfaat .....	8
E. Metode Pengumpulan Data .....	8
1. Observasi.....	8
2. Wawancara.....	8
3. Studi Pustaka.....	9
F. Tinjauan Pustaka .....	9
BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN.....	12
A. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	12
B. Landasan Penciptaan .....	14
C. Tinjauan Karya .....	19
1. Brian McCarty.....	20
2. Angki Purbandono .....	21
3. Karikatur .....	23
D. Ide dan Konsep Perwujudan.....	22

BAB III METODE/PROSES PENCIPTAAN .....	23
A. Objek Penciptaan.....	23
B. Metode Penciptaan .....	24
1. Tahapan Ide .....	24
2. Tahapan Perencanaan.....	25
3. Tahapan Pelaksanaan .....	26
C. Proses Perwujudan .....	27
1. Bahan, Alat dan Teknik.....	27
2. Proses Perwujudan .....	31
3. Biaya Produksi .....	34
BAB IV ULASAN KARYA.....	35
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	100
LAMPIRAN .....	101





## DAFTAR KARYA

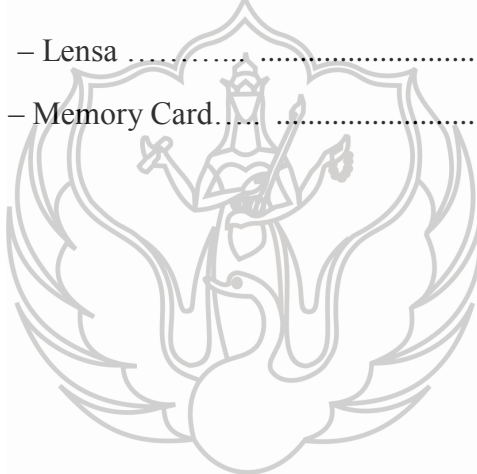
Karya Foto 01 – 1965.....	38
Karya Foto 02 – Menolak Lupa .....	41
Karya Foto 03 – Mati Karna Berita.....	44
Karya Foto 04 – Hilangnya Sang Pembaca Puisi.....	47
Karya Foto 05 – Sum Kuning .....	50
Karya Foto 06 – Tanah Harapan .....	53
Karya Foto 07 – Tanah Perjanjian .....	55
Karya Foto 08 – Karena Besi .....	59
Karya Foto 09 – Kolam Bakrie .....	62
Karya Foto 10 – Save Rembang.....	65
Karya Foto 11 – Politik’us .....	68
Karya Foto 12 – Kursi Sama Dipikul Jabatan Sama Dijinjing Hasilnya Di Bagi-bagi .....	71
Karya Foto 13 – Binatang Kesayangan.....	74
Karya Foto 14 – Kasih Makan Buaya .....	77
Karya Foto 15 – Enak Jamanku To.....	80
Karya Foto 16 – Saya Tunggu Anda Di Monas .....	83
Karya Foto 17 – Sapi Ko Korupsi.....	85
Karya Foto 18 – Haji Korupsi .....	89
Karya Foto 19 – Gratis Buat Koruptor.....	92
Karya Foto 20 – Jalan-Jalan.....	95

## DAFTAR DIAGRAM LAMPU

Gambar 4.1 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	40
Gambar 4.2 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	43
Gambar 4.3 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	45
Gambar 4.4 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	49
Gambar 4.5 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	52
Gambar 4.6 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	55
Gambar 4.7 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	58
Gambar 4.8 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	1
Gambar 4.9– Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	64
Gambar 4.10– Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	67
Gambar 4.11– Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	70
Gambar 4.12– Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	73
Gambar 4.13– Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	7
Gambar 4.14– Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	79
Gambar 4.15 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	82
Gambar 4.16 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	85
Gambar 4.17 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	88
Gambar 4.18 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	91
Gambar 4.19 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	94
Gambar 4.20 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	97

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 – FotoAcuan1 :Brian McCarty.....	20
Gambar 2.2 – FotoAcuan2 :AngkiPurbandono.....	21
Gambar 2.3 – FotoAcuan 3: Karikatur.....	23
Gambar 3.1 – Kamera.....	30
Gambar 3.2 – Lensa .....	30
Gambar 3.3 – Memory Card.....	31



## ABSTRAK

Tikus yang diinterpretasikan sebagai metafora seorang koruptor dan dalang dibalik peristiwa yang terjadi oleh masyarakat, mengilhami penulis untuk mengemasnya dalam sebuah karya fotografi kritik sosial. Dari serangkaian kejadian politik yang terjadi, selalu ada individu atau kelompok individu yang mencari keuntungan atas efek dominan dari kejadian politik tersebut.

Masyarakat yang belakangan semakin peduli tentang kejadian-kejadian politik yang terjadi dalam kurun waktu terakhir, membuat bentuk kritik sosial semakin beragam. Kritik sosial melalui mainan tikus dengan pendekatan *still life photography*.

Fotografi *still life* dalam karya tugas akhir ini, merupakan media untuk mengungkapkan ide ide visual dari rekonstruksi kejadian politik yang terjadi di Indonesia. Menggunakan mainan tikus sebagai bentuk metafora untuk merepresentasikan karakter individu dan kelompok individu dibalik peristiwa tersebut.

Kata Kunci: metafora tikus, kritik sosial, fotografi *still life*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Dunia fotografi saat ini sudah tidak asing lagi di kalangan siapapun yang mendengarnya. Hal ini disebabkan karena teknologi yang semakin canggih, pengetahuan yang semakin luas, bahkan sebagian orang sudah menganggap fotografi sebagai suatu kebutuhan ekonomi yang harus terpenuhi guna menghidupi keluarga. Pada dasarnya foto adalah ungkapan bahasa gambar atau visual seseorang pada yang lain, untuk memperlihatkan hasil fotonya kepada orang lain. Sehingga pada saat itulah fotografi menjadi alat berkomunikasi, atau sebagai media untuk bercerita.

Kedatangan fotografi di Indonesia tidak serta merta menjadi sebuah perkembangan teknologi, namun menjadi awal peradaban seni yang telah dicatat oleh sejarah sebagaimana negara ini mampu menerima peran fotografi di segala bidang. Selain itu pengetahuan sejarah fotografi memberikan kepada kita kerangka tubuh keilmuan yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai aspek keilmuannya serta pengaruhnya terhadap berbagai cabang ilmu di luar dirinya.<sup>1</sup>

Banyaknya informasi yang dapat diungkapkan oleh fotografer kepada audiens yang melihat karya-karya foto, sehingga muncul bermacam-macam istilah dalam fotografi. Fotografi yang memacu pada objek

---

<sup>1</sup>Soeprapto Soedjono. *Pot-Pourri Fotografi*, Universitas Trisakti, Jakarta 2006.

pemotretannya, seperti foto model, foto arsitektur, foto still life dan lingkungannya. Salah satu lain sebagainya. Adapun yang mengacu kepada tujuan pemotretannya, misalkan foto komersial, foto seni, foto jurnalistik dan lain sebagainya.

Karya seni merupakan bentuk ekspresi yang timbul dari cerminan pengalaman hidup seniman, kemudian dituangkan dalam bentuk-bentuk visual. Menurut Soedarso Sp. "Seni adalah segala kegiatan dan hasil karyam manusia yang mengutarakan pengalaman batinnya yang disajikan secara unik dan menarik, memungkinkan timbulnya pengalaman atau kegiatan batin pada diri orang lain yang menghayatinya".<sup>2</sup> Dalam hal ini maka menimbulkan dorongan untuk berproses secara kreatif dan penuh penghayatan, karena akan terbentuk karya seni sesuai dengan yang diinginkan.

Banyak hal yang melatarbelakangi timbulnya ide seseorang dalam proses kreasi untuk melahirkan konsep karya, salah satunya dapat muncul dari kejadian atau pengalaman pribadi bisa juga dari lingkungan sekitar. Ide kritik sosial terhadap permasalahan isu-isu atau kejadian-kejadian di Indonesia timbul dari rasa empati penulis ketika melihat banyaknya permasalahan itu sendiri. Ketika berbicara mengenai sebuah kritik maka penyampaian harus sesuai dengan realitas yang ada. Penulis berusaha memberikan alternatif cara penyampaian kritik dalam bentuk

---

<sup>2</sup>, Soedarsono Sp. 2000, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Jakarta: CV Studio Delapan Puluh

sebuah foto yang konsep dan ide penciptaannya menggunakan sistem yang runtut berdasarkan sebuah permasalahan yang ada.

Dalam Tugas akhir ini penulis tertarik dengan objek mainan sebagai representasi kritik sosial dalam karya *still life photography*. Berawal dari ketertarikan penulis dalam dunia fotografi ekspresi, dimana konsep sebuah foto lebih ditujukan pada pemberitahuan atau sebuah kritikan yang akan divisualkan. Pemilihan mainan sebagai objek representasi kritik sosial, karena penulis mengkoleksi mainan dari berbagai macam karakter tokoh kartun, Penulis juga mengamati kedekatan manusia terhadap mainan sudah tidak bisa dipungkiri lagi dari mulai anak-anak sampai dewasa yang pasti mempunyai ketertarikan terhadap mainan walaupun jenisnya berbeda-beda. Penulis melihat mainan juga memiliki kapasitas untuk menrepresentasikan/mendioramakan kejadian-kejadian lampau maupun kejadian yang sedang terjadi. Pada akhirnya timbul ide penulis untuk menggunakan mainan sebagai salah satu media dalam tugas akhir penulis.

Salah satu mainan yang dipilih adalah mainan tikus, karna tikus merupakan salah satu hewan pengerat yang secara umum sudah disepakati sebagai sebuah metafora yang menggambarkan koruptor, sebagai contoh, iwan fals dengan apik mengambarkannya dalam lagu yang berjudul “tikus kantor”. Kisah usang tikus-tikus kantor yang suka berenang di sungai yang kotor, kisah usang tikus-tikus berdasi yang suka ingkar janji lalu sembunyi, tikus-tikus tak kenal kenyang, rakus-rakus bukan kepalang. Koruptor dianggap seperti tikus kantor yang suka berenang di sungai yang kotor. Artinya, koruptor sangat senang walaupun hidupnya dalam

kehinaan dan kenistaan dan tidak malu melakukan perbuatan yang jijik. Tikus atau koruptor juga dianggap sebagai seseorang yang rakus karna kebanyakan koruptor adalah pejabat tinggi yang hidupnya berkecimpung dengan gaji yang cukup tinggi.

Secara semantis, metafora merupakan sebuah proses transfer makna yang berwujud dalam aturan metafora. Hal inilah yang menunjukkan bahwa metafora merupakan proses peminjaman konsep dari suatu hal untuk menjelaskan pesan yang disampaikan. Lakoff dan Johnson mengemukakan bahwa awalnya metafora merupakan alat untuk memproduksi bahasa yang puitis dan imajinatif serta mengandung unsur retorika bagi sebagian besar manusia. Sehingga metafora cenderung dikaitkan dengan karya sastra. Namun menurut Jacobson, penggunaan metafora tidak terbatas hanya dalam karya sastra, metafora juga terdapat dalam seni lukis, seni film dan sistem tanda lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejatinya penggunaan metafora tidak hanya melalui bahasa, namun juga dalam bentuk tindakan sehari-hari.<sup>3</sup>

Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek, simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar

---

<sup>3</sup>Lakoff dan Johnson. 1980. *Metaphor We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.



dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.

## **B. Penegasan Judul**

Bedasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis menetapkan didapatkan judul penciptaan karya fotografi yang berjudul “Metafora Mainan Tikus Sebagai Representasi Kritik Sosial Dalam Karya *Still life Photography*”

### **1. Metafora**

adalah salah satu majas dalam bahasa Indonesia dan berbagai bahasa lainnya. Majas ini merupakan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis. Metafora terletak di akar simiotika, baik ditinjau dari sisi historis maupun analitis. Dari sisi historis, adalah tradisi lama teori-teori metafora, yang kembali ke Aristoteles. Dari sisi analitis, metafora berkaitan dengan kajian tentang tanda-tanda figurative dan juga melahirkan pertanyaan yang lebih mendasar apakah makna “harafiah” yang mungkin terjadi. Topik-topik seperti kerabitreran, konvensionalitas, motivasi, dan ikonisasi telah mendominasi pembahasan semiotika tentang metafora.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Noth Winfried, Simiotika, Arlangga University Press, Surabaya, 2006

## 2. Mainan

Mainan : alat untuk bermain.<sup>5</sup>Mainan adalah sesuatu yang digunakan dalam permainan oleh anak-anak, orang dewasa ataupun hewan. Berbagai jenis benda dihasilkan untuk digunakan sebagai mainan, akan tetapi barang yang diproduksi untuk tujuan lain dapat pula digunakan sebagai mainan.

## 3. Representasi

Representasi berarti deskripsi atau potret seseorang atau sesuatu yang biasanya dibuat atau terlihat secara natural. Dalam *Keywords A Vocabulary of Culture and Society*. Istilah ini merupakan tipikal yang sering digunakan dalam mendeskripsikan beberapa karakter dan situasi..<sup>6</sup>.

## 4. Kritik Sosial

Kritik : Adalah kecaman kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat.<sup>7</sup> Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat.

Kritik sosial adalah sindiran, tanggapan, yang ditujukan pada suatu hal yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan. Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak disosiatif dalam masyarakat.

---

<sup>5</sup>, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008 hal.898

<sup>6</sup>, Susanto, Mikke, Diksi Rupa, .Penerbit DictiArt Lab , Yogyakarta dan Jagat Art space Bali. 2011

<sup>7</sup>, *ibid.*, hal.761.21

## 5. *Still life Photography*

Pemotretan *still life* adalah menciptakan sebuah gambar dari benda mati agar tampak jauh lebih hidup, seperti makanan terlihat hangat, dingin atau lembut. Kata *still* berarti benda diam atau mati, sedangkan kata *life* berarti hidup dan memberikan konteks “tampak hidup” pada benda tersebut.<sup>8</sup>

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, rumusan masalah dalam penciptaan karya fotografi “Metafora Mainan Tikus Sebagai Representasi Kritik Sosial Dalam *Still life Photography*” ini antara lain:

- a. Bagaimana menyampaikan mainan tikus, sebagai representasi kritik sosial dalam isu-isu atau kejadian-kejadian, melalui media foto?
- b. Bagaimana menyajikan sebuah visual tentang isu-isu atau kejadian-kejadian menggunakan teknik *still life*?
- c. Bagaimana menyampaikan pesan untuk masyarakat ?

### D. Tujuan dan Manfaat

#### 1. Tujuan

- a. Menyampaikan mainan tikus, sebagai representasi kritik sosial dalam isu-isu atau kejadian-kejadian, melalui media foto.
- b. Menyajikan sebuah visual yang berkonsep dan menarik tentang isu-isu atau kejadian-kejadian menggunakan teknik *still life*.
- c. Menyampaikan pesan yang variatif untuk masyarakat

---

<sup>8</sup>, Edison paulus & Laely indah lestari., *Buku Saku Fotografi Still Life*, PT Elex Media Kompuindo. 2012.,.

## **2. Manfaat**

- a. Memberikan wawasan baru mengenai isu atau kejadian yang pernah terjadi di Indonesia.
- b. Memberi ide dan inspirasi baru pada seni fotografi sehingga mampu memunculkan ide-ide kreatif yang lebih beragam lagi, melalui segi teknik, komposisi, konsep dan lain-lain.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Ada beberapa metode yang dilakukan untuk pengumpulan data guna memperkuat proses penciptaan karya fotografi, yaitu :

### **1. Observasi**

Pengumpulan data dengan cara observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung dan cermat, hasil ini dapat memperoleh gambaran lebih jelas tentang masalah dan petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya.

Dengan melihat berbagai karya fotografi yang sudah ada sebelumnya dengan mempelajari dan memahami dalam berbagai sisi, yaitu sisi visual yang terangkum dalam satu bingkai fotografi, dan teknik pemotretan serta konsep yang mendasari terciptanya sebuah karya. Selain itu, juga melihat isu-isu yang berkaitan dengan kritik sosial atau berita-berita yang mengandung dampak negatif demokrasi di Indonesia.

### **2. Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal, yang dilakukan untuk mengumpulkan sebuah informasi. Proses ini terdiri dari

pewawancara dan narasumber. Wawancara merupakan sebuah cara yang digunakan sebagai alat bantu mencari informasi secara langsung. Dalam hal ini pengumpulan data dilakukan dengan pembicaraan langsung dengan beberapa aktifis kemanusiaan atau lembaga-lembaga budaya kerakyatan, seperti budaya kerakyatan Taring Padi, Anti Tank, Kepal Spi , dll.

### 3. Studi Pustaka

Untuk membantu secara teori, dilakukan juga pengumpulan data tertulis yang bisa didapatkan dari buku, esay, dokumen, dan internet. Teori-teori ini nanti nya akan bermanfaat dalam pembuatan karya.

### F. Tinjauan Pustaka

Informasi yang didapat untuk menyusun penulisan tugas akhir ini dilakukan berupa informasi secara lisan dan tulisan, berikut ini sumber-sumber tertulis yang digunakan untuk menyusun tugas akhir karya seni:

Soeprapto Soedjono. Dalam bukunya *Pot-Pourri Fotografi*. Penerbit Universitas Trisakti. Jakarta. 2006. Buku ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan yang pernah ditulis dan dihadirkan untuk pameran, serta dimuat di jurnal seni. Buku ini sangatlah bermanfaat untuk melengkapi penulisan karena buku ini berisi mengenai berbagai wacana fotografi serta dilengkapi dengan karya foto.

Soedarso SP. Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern. Penerbit CV. Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Penerbit ISI

Yogyakarta. 2000 Buku ini merupakan buku yang berisikan mengenai asal muasal sejarah perkembangan seni rupa.

Ajidarma, Seno Gumira, Kisah Mata, Sebuah buku yang diterbitkan oleh penerbit Galang Prees, Yogyakarta tahun 2005. berisikan tentang fotografi antara dua subyek : Pembicaraan tentang ada , termasuk buku filsafat fotografi. Mendukung dalam proses memahami fotografi seni konseptual yang dilakukan penulis.

*Secret Of Studio Still life Photography*, Sebuah buku yang diterbitkan oleh penerbit American Photographic Book tahun 1984 oleh penerbit American Photographic Book, New York dan ditulis oleh Garry Perweiler, berisi kumpulan cara-cara dalam pemotretan *Still life* yang benar dan baik lengkap dengan skema posisi *lighting* dan komposisi objek *Still life*. Segala hal yang berkaitan pemotretan Fotografi *Still life* bisa dipelajari dari buku ini. Buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi foto yang membantu memahami isi yang terdapat dalam buku ini.

Kris budiman, Semiotika Visual, Yogyakarta, 2011. Jalasutra. Buku ini berisi tentang pembahasan mengenai sebuah relasi tanda-tanda yang berkaitan dengan kehidupan seperti halnya icon, indeks, simbol, dan lain sebagainya. Buku ini menjadi dasar teori yang sangat penting di dalam pencapaian sebuah visual karya fotografi yang akan diciptakan.

Bob, Sugeng Hadiwinata Demokrasi Di Indonesia: Teori & Praktik. Jakarta: Penerbit Graha Ilmu 2009., Buku ini merupakan buku yang berisikan mengenai sejarah demokrasi di Indonesia, yang lebih banyak

menceritakan sistem demokrasi yang dijalankan oleh suatu negara terutama negara Indonesia tentang dampak positif dan negatif.

Fahri Hamzah,. *Demokrasi Transisi Korupsi*, Jakarta: Penerbit Yayasan Faham Indonesia. 2012, Buku ini menceritakan transisi korupsi di era demokrasi, korupsi, secara umum, bisa didefinisikan sebagai jabatan publik untuk keuntungan pribadi”. Dalam negara seperti Indonesia, korupsi bisa berproduksi dengan lancar. Bahkan bisa dikatakan sebagai produk unggulan. “Demokrasi”, dalam pengertian normatifnya,

Taring Padi,. *Seni Membongkar Tirani*: Penerbit Lumbung Prees. 2011, Buku ini adalah retrospeksi karya kolektif Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi yang berdiri di akhir 1998, Didalamnya menceritakan karya-karya mereka mulai dari antimiliterisme, korupsi, gerakan buruh dan petani, pembebasan perempuan sampai masalah lingkungan.

